BAB III

KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Dan Kandungan Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah menurut bahasa berasal dari kata " قص " yang berasal dari kata " قصها - يقص - قص " yang berarti " menceritakan ". Jadi " القصة " sama artinya dengan "الحديث" (cerita). [38] Di dalam kesusastraan, baik kesusastraan barat maupun kesusastraan timur dan Arab kisah termasuk salah satu cabang dari prosa. [39]

Kata-kata lain yang mirip dengan kisah adalah silsilah, riwayat, hikayat, tareh dan tambo. Masing-masing kata ini memiliki titik tekan penggunaannya yang berbeda - beda seperti, silsilah dipergunakan pada keluarga atau nenek moyang, riwayat dan hikayat dikaitkan dengan cerita yang diambil dari kehidupan, sedangkan tareh dan babat lebih diarahkan pada waktu dan kejadian-kejadiannya. Adapun tambo mengandung arti yang lebih kusus dalam kebudayaan untuk menunjukkan pada masa lalu. [40]

---

38. Louis Ma'luf, al-Munjid al-Istirahiyyah, 1973, p. 631

39. A. Hanafi, Segi segi kesusastraan pada kisah al-Qur'an, Pustaka al-Husna, Jakarta, p. 13.

40. W. H. Frederick dan S. Soeroto, Pemahaman sejarah Indonesia sebelum dan sesudah revolusi, LP3ES, Jakarta, 1984, p. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun Qasas al-Qur'an adalah pemberitaan al-Qur'an tentang ikhwal umat terdahulu, kenabian yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat.[41] Semuanya memberikan dorongan besar ke arah studi sejarah yang telah menunjang perkembangan ilmu sejarah Islam, disertai dengan metodologi baru dan prinsip-prinsip baru dalam mengukur nilai sejarah suatu umat atau bangsa.[42]

Kisah di dalam al-Qur'an lebih dekat pengertiannya pada tarih atau sejarah, akan tetapi kisah lebih luas dari segi materi yang di ceritakan, sebab kisah bukan saja menceritakan apa yang terjadi di alam nyata, akan tetapi juga menceritakan apa yang terjadi di alam gaib, seperti: Sorga neraka, iblis dan lain sebagainya. Sekalipun demikian bukan berarti kisah sama dengan sejarah, sebab kalau sudah dianggap sejarah tentu sumbernya seperti dokumen-dokumen yang berbentuk lisan ataupun tulisan. Dan pada prinsipnya kisah dalam al-Qur'an memuat asas-asas pendidikan, tidak hanya pendidikan psikologis, tetapi aspek rasio juga. Rasio manusia harus terbebas dari berbagai bentuk keterpasungan warisan

---

41. Manna' Khalil al-Qathan, Studi ilmu-ilmu al-Qur'an, Penerjemah Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, p. 436

42. Fazlur Rahman, Al-Qur'an sumber Ilmu Pengetahuan, Penerjemah HM. Arifin, Rineka Cipta, Jakarta, 1992, p. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lama yang menyesatkan dan harus berfikir bebas.[43]

Dalam al-Qur'an banyak sekali terdapat ayat-ayat kisah, dan bahkan ada surat-surat yang kusus kisah semata, seperti, surat yusuf, surat al-Ambiya, surat al-Qassas, dan surat Nuh. Selain itu banyak lagi ayat-ayat yang memuat kisah seperti ;

-Kisah Adam (Q.S. Al-Baqarah 2 : 30-39, al-A'raf 7 : 11-20)
-Kisah Qabil dan Habil (Q.S. al-Maa-idah 5 : 27-32)
-Kisah Daud dan Sulaiman (Q.S. an-Nur 24 : 10, Q.S. Thaahaa: 20 : 78).
-Kisah Hud (Q.S. al-A'raaf 7 : 65-72, Q.S. Huud 10 : 50-58)
-Kisah Isa (Q.S. al-Maaidah 5: 110-120).
-Kisah Yusuf (Q.S. Yusuf 12 ; 3-102)
-Kisah Lut (Q.S. Huud 11 : 69-83).
-Kisah Thalut dan Jalut (Q.S. al-Baqarah 2 : 246-251)
-Kisah Zulkarnain (Q.S. al-Qashash 28 : 83-98)
-Kisah Zakaria (Q.S. Maryam 19 : 2-25)

Menurut A. Hanafi, jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah kurang lebih 1600 ayat, dari keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih kurang 6.342 ayat. Jumlah 1600 ayat tersebut mengenai kisah-kisah sejarah yang berkisar Rasul-rasul terdahulu dengan tidak mengikut serta

---

43. al-Ghazali, Berdialog dengan al-Qur'an, Mizan, Bandung, cet. II, 1996, p. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan kisah-kisah perumpamaan (Tamtsiliyah). Tentunya akan men jadi lebih besar jika kisah-kisah lain dimasukkan. Bahkan, jika dibandingkan dengan ayat hukum yang berjumlah lebih kurang 330 ayat, maka nampaklah kepada kita betapa besar perhatian al-Qur'an kepada kisah -kisah tersebut.

Dari keterangan tersebut diatas menunjukkan bahwa lebih kurang 25 % dari keseluruhan ayat al-Qur'an adalah - ayat-ayat kisah , dan ini berarti bahwa aspek yang paling banyak dibicarakan al-Qur'an adalah aspek kisah, melebihi dari semua aspek yang ada di dalam al-Qur'an.

B. Macam-Macam Kisah di Dalam Al-Qur'an

Menurut Manna' al-Qathan di dalam al-Qur'an terdapat 3 macam kisah, diantaranya :

1. Kisah Para Nabi. Kisah ini mengandung dakwah mereka kepa da kaumnya, mu'jizat-mu'jizat yang memperkuat dakwahnya, sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dak wah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diteri- ma oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendus takan. Misalnya, Kisah Nuh, Kisah Musa, Kisah Isa, dan la in-lain. [44]
2. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak

---

44. Manna' al-Qathan, Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an, Penerje mah, Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Jakarta, 1994, p. 436.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipastikan kemabiannya. Misalnya,kisah orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, kisah dua orang putra Nabi Adam, penghuni gua, Karun dan lain-lain.

3. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surat al-Imran,perang Hunain dan Tabuk dalam surat at-Taubah,perang Ahzab, Hijrah dan - lain-lain. [45]

Menurut M.Kalfullah sebagaimana yang dikutip Hanafi bahwa, kisah-kisah di dalam al-Qur'an pada garis besarnya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

1. Kisah sejarah (al-Qisshah al-Tarikhiyyah) kisah-kisah - yang berkisar tokoh-tokoh sejarah seperti,Nabi dan Rasul.
2. Kisah-kisah Perumpamaan (al-Qisshah al-Tamtsiliyyah) ki sah dimama peristiwa disebutkan di dalamnya dimaksudkan untuk menerangkan dan memperjelas suatu pengertian. Peris tiwa itu tidak perlu benar-benar terjadi,melainkan cukup merupakan perkiraan semata-mata. [46]
3. Kisah Asatir,yakni yang didasarkan pada ustur. Pada umum nya kisah semacam itu dimaksudkan untuk tujuan-tujuan ...

---

45. Ibid.

46. A.Hanafi, Segi-segi kesusastraan pada kisah al-Qur'an, Pustaka al-Husna,Jakarta,p. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah atau menguraikan persoalan-persoalan yang sukar dite rima oleh akal. Kisah ini hanya dijadikan alat.

Kisah sejarah dan kisah perumpamaan disepakati oleh Mufassirin bahwa kedua kisah tersebut terdapat dalam al-Qur 'an. Menurut A. Hanafi hampir seluruh mufassirin tidak mengakui adanya kisah asatir dalam al-Qur'an, bahkan membenci asa tir dalam hubungannya dengan al-Qur'an. Saya sependapat de - ngan al-Qathan yang tidak memasukkan kisah asatir di dalam hubungannya dengan al-Qur'an, karena apa yang disampaikan - al-Qur'an adalah sesuatu yang benar-benar terjadi adanya , hal ini sesuai dengan firman Allah :

وَبِالْحَقِّ أَنزَلْنَاهُ وَبِالْحَقِّ نَزَلَ ۗ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا مُبَشِّرًا وَنَذِيرًا (الاسراء:١٠٥)

Selanjutnya bila diperbandingkan kedua pembagian ter sebut, dapat disimpulkan bahwa Manna' al-Qathan meninjau dari segi pelaku yang tersngkut dalam kisah tersebut, seperti pa- ra Nabi, orang-orang yang durhaka pada Nabi, orang-orang yang dijadikan panutan dan sebagainya. Sedangkan Kalafullah menin jau dari segi tujuan kisah tersebut, seperti untuk memberi - nasehat atau teladan sebagai cara untuk mengungkapkan pera saan dan fikiran ataupun mengatakan kemukjizatan al-Qur'an.

C. Metode (Manhaj) Kisah Dalam al-Qur'an

Seorang sejarahwan dalam menulis sejarah selalu memper

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hatikan dua unsur pokok yaitu isi dan seni pengungkapannya. Dari segi isi maka sejarah menggambarkan hal-hal yang benar benar terjadi dan bukan bersifat kayali, dalam hal ini per lu adanya sumber-sumber yang menunjang kebenaran isi cerita tersebut. Dari segi seni maka sejarah harus mempunyai gaya bahasa yang menarik dan menggairahkan para pembaca. Dalam kaitan yang kedua ini Louis Gottschalk menegaskan bahwa se jarahwan yang menulis secara tidak menarik adalah sejarah - wan yang buruk. [47]

Sebagaimana diketahui al-Qur'an bukan buku sejarah dan bukanpula buku sastra. Tapi menurut A.Hanafi bahwa, ki sah di dalam al-Qur'an adalah kisah yang bersifat sejarah, karena al-Qur'an mengambil bahan-bahan kisahnya dari peris tiwa-peristiwa sejarah dan kejadiannya, akan tetapi al-Qur 'an dalam mengemukakannya tidak melupakan segi kesusastraan agar dapat memiliki kesan yang kuat pada jiwa dan mampu meng gugah perasaan yang halus. [48]

Metode kisah seperti ini menurut Sa'id Ramadlan mengi kuti tujuan-tujuan yang telah digariskan, adakalanya disebut-

---

47.Louis Gottschalk,Mengerti sejarah,Penerjemah Nugro ho Notosusanto,Cet.4,UI Pres,Jakarta,1985,p. 8 .

48. A.Hanafi, Op.Cit. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kan dahulu secara tuntas. Sesungguhnya menurut kenyataan bahwa kisah di dalam al-Qur'an itu bukanlah suatu perbuatan yang dapat menghilangkan tujuannya. Sesungguhnya kisah-kisah itu semata-mata mengarah kepada tujuan keagamaan, sehingga bermacam-macam bentuk dan beragam pembagiannya.[49]

Selanjutnya menurut M. Said Ramadlan metode kisah dalam al-Qur'an itu ada tiga bentuk ,diantaranya :

Pertama : Dengan pengulangan,dimana satu kisah diulang-ulang pada tempat yang lain, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Nuh dan kisah Nabi Adam.

Kedua : Dengan penyingkapan dimana yang disajikan hanyalah berita yang ada hubungannya dengan tujuan, seperti kisah ashab al-Kahf dalam surat al-Kahf - ayat 13,14 dan 15.

Ketiga : Dengan mementingkan nasehat dan pengajaran dalam penyajian kisah, yaitu gambaran / fenomena umum yang mencakup seluruh tempat / peristiwa dalam - al-Qur'an, seperti yang terdapat dalam surat Thaha ayat 45-49.[50]

Selamjutnya dalam penampilan tokoh-tokoh atau pelaku peristiwa, kisah dalam al-Qur'an tidak memusatkan perhatian

---

[49]. M. Said Ramadhan al-Buthi, Min Rawai al-Qur'an, Maktabah al-Farabi, 1976, p. 225.

[50]. Ibid, pp. 225-229.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada sifat-sifat fisik, seperti tinggi pendeknya badan, warna kulit, raut muka dan sebagainya yang bisa dipakai untuk membedakan seseorang dengan lainnya, dan kalaupun ada jarang sekali disebutkan. Sebabnya tidak disebutkan karena yang ditonjolkan adalah peristiwanya dengan tujuan untuk menakut-nakuti.[51] Sedangkan untuk perempuan disamping sifat fisik, nama para pelakunya juga jarang disebutkan, hal ini karena tradisi di tanah Arab waktu itu bahwa perempuan selamanya mengikuti laki-laki.[52] Selain dalam penampilan tokoh ini kadang-kadang gelarnya. Menurut Mufassirin, kalau al-Qur'an menyebutkan tokoh menandakan peristiwa itu tidak akan terulang lagi, tetapi kalau al-Qur'an menyebut gelarnya maka menandakan peristiwa yang seperti itu tidak akan terulang lagi, tetapi kalau al-Qur'an menyebut gelarnya maka menandakan peristiwa yang seperti itu akan terulang kembali. Misalnya, Fir'aun adalah gelar raja Mesir dalam sejarah Mesir kuno, yang asal katanya di Bar'an (Bahasa Mesir kuno) yang berarti "Rumah Besar" (Bait Azhim) yang digunakan sebagai gelar bagi orang yang bengis dan sewenang wenang. Maka orang yang bersifat seperti Fir'aun itu pasti akan ada pada masa sesudahnya.[53]

---

51. A. Hanafi, Segi-segi kesusastraan pada kisah-kisah al-Qur'an, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1984, p. 57.

52. Ibid. 60.

53. Muh. Ibrahim, Mu'jam al-Fadh wa al-Alam al-Qur'aniyah, Dar al-Fikr al-Arabi, Kairo, p. 108-109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Dan Faedah Kisah Dalam Al-Qur'an

Kisah sebagaimana yang terdapat di dalam al-Qur'an mempunyai bermacam-macam tujuan. Dalam hal ini Muhammad - Sa'id Ramadhan membagi tujuan kisah tersebut menjadi dua macam, yaitu tujuan Asasi dan tujuan Fari'. 54

Tujuan Asasi adalah untuk membenarkan makna umum - (kulli) yang disampaikan al-Qur'an terhadap manusia.

Tujuan Fari' ada tiga macam, diantaranya ;

1. Untuk menetapkan wahyu Ilahi dan kerasulan Nabi Muhammad. Sebagaimana diketahui bahwa Rasulullah adalah seorang - yang ummi, walaupun demikian Ia mengetahui sejarah dan para pelakunya, sedangkan Ia tidak pernah belajar pada ulama Yahudi atau Nasrani dan tidak pernah pula mendengar dari mereka cerita Isa, Musa dan Nabi-nabi terdahulu lainnya. Kalau Dia memang ada melakukan hal demikian orang tidak akan percaya kepadanya, karena Ia dikenal oleh kaumnya sebagai orang yang benar, dipercaya, serta lemah - lembut terhadap manusia sampai Ia berumur empat puluh tahun. 55

2. Sebagai i'tibar dan pengajaran, dalam hal ini dapatpula -

---

54. M. Sa'id Ramadhan al-Buthi, Min Rawai al-Qur'an, Maktabah al-Farabi, 1976, pp. 152.

55. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilihat dari dua segi :

Pertama : untuk menyatakan sejauhmana kekuasaan Allah dan keperkasaan-Nya, dan menyingkapkan apa yang menimpa umat-umat terdahulu dari bermacam-macam adzab dan kebinasaan karena takabur dan kecongkakannya atas kebenaran. Hal ini menjadi peringatan bagi orang-orang yang enggan atas kebenaran dengan menimpakan adzab kepadanya, karena mereka memperturutkan hawa nafsunya.

Kedua : sebagai peringatan bahwa Agama-agama samawi yang disampaikan kepada manusia melalui Nabi-nabi adalah satu dan kerasulan para Nabi dan Rasul adalah satu dan tidak ada perbedaannya.[56]

3. Untuk menetapkan dan memantapkan hati Rasulullah dalam kelapangan dada, dan mengajaknya supaya bersabar terhadap orang-orang yang menyiksa kaumnya sebagaimana yang dilihatnya, dan untuk menjelaskan kepada Rasulullah bahwa Allah boleh jadi menolong para Rasulnya dengan menurunkan adzab dan menimpakan bencana terhadap orang yang menyiksa para Rasul tersebut. Dan tidak diragukan lagi dengan menyebutkan berita-berita Nabi sebelumnya, mereka tidak merasa susah dengan menghadapi siksaan kaumnya karena kemudian pertolongan Allah akan datang juga kepada mereka, karena ——

---

56. Ibid. p. 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan menyerunya supaya sabar dan tetap hatinya merupakan Ruh dari keterangan jiwa yang energetik.[57]

Selanjutnya al-Qur'an menjelaskan pula faedah-faedah kisah dalam al-Qur'an sebagai berikut :

1. Untuk menjelaskan dasar-dasar dakwah kepada Allah serta menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh masing masing Nabi.
2. Untuk memantapkan hati Rasulullah dan umatnya dalam menegakkan Agama Allah dan menetapkan keyakinan orang beriman tentang kemenangan, tentaranya dan kehancuran kebatilan dan antek-anteknya.
3. Untuk membenarkan para Nabi terdahulu dan menghidupkan peringatan mereka serta melestarikan bekas-bekas peninggalan mereka.
4. Untuk menyatakan kebenaran Nabi Muhammad terhadap misi yang dibawanya.
5. Untuk menentang para ahli kitab terhadap apa yang mereka sembunyikan dari keterangan-keterangan dan petunjuk, serta membantah mereka tentang kitab-kitab mereka sebelum dirubah dan ditukar.[58]

---

57. Ibid., p.153.

58. Manna' Khalil al-Qathan, Mabahits Fi Ulum al-Qur'an, Diterjemahkan Mudzakir AS., Litera Antar Nusa, Jakarta, Cet. 2, 1994, p.437.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Bahwa kisah-kisah al-Qur'an merupakan suatu contoh gubahan sastra yang sangat menarik yang dapat menimbulkan kesan pengajaran dalam jiwa manusia.[59]

Kalau kita lihat dari semua tujuan-tujuan tersebut diatas kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan dan manfaat kisah dalam al-Qur'an adalah semata-mata untuk kepentingan keagamaan.

---

59. Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id